



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya strategis dalam membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Melalui lingkungan yang mendukung, sekolah dapat menanamkan kebiasaan positif yang bersumber dari ajaran islam, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada guru, serta semangat kebersamaan dalam kegiatan keagamaan. Budaya religius yang diterapkan secara konsisten di sekolah dapat membentuk suasana pembelajaran yang kondusif dan bernuansa spiritual.

MI Negeri 2 Jepara, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu program yang dilaksanakan di MI Negeri 2 Jepara adalah program Jumat Sarungan, Yasinan, Tahlilan, dan Shalawatan atau disingkat JUS YASINTA. Program JUS YASINTA memiliki tujuan penting pada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik dan penguatan karakter religius serta disiplin terhadap peserta didik. Selain itu, program ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pengalaman ajaran islam tercermin dalam keseharian siswa, tidak hanya menjadi rutinitas formal di sekolah, tetapi juga tertanam dalam hati dan perilaku peserta didik. Pada pelaksanaan kegiatan JUS YASINTA melibatkan berbagai aktivitas

keagamaan, seperti Jumat sarungan siswa mengenakan sarung sebagai bagian dari budaya islami dan menunjukkan identitas sebagai pelajar yang menghormati tradisi, sementara Yasinan, Tahlilan dan Shalawatan berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual diantara guru dan siswa. Kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya mendoakan orang-orang yang sudah tiada terutama para pejuang madrasah dan mendapatkan keberkahan, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawatan.¹

Namun, pelaksanaan program JUS YASINTA sering kali menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kondisi normatif siswa. Kegiatan Jumat Sarungan yang mengharuskan siswa memakai sarung dianggap di luar kebiasaan anak MI. Di era moderen ini sarung lebih sering dipandang sebagai pakaian tradisional yang digunakan dalam acara keagamaan atau di rumah, sehingga tidak biasa dipakai di sekolah. Hal ini memerlukan pendekatan yang tepat agar siswa tidak merasa terpaksa, tetapi justru memahami makna religius di balik kegiatan tersebut. Dengan demikian, program ini dapat berjalan dengan efektif tanpa kehilangan esensi budayanya. Selain itu, kemampuan siswa dalam membaca tahlil, yasin, dan shalawat juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa mungkin belum memiliki kemampuan yang lancar dalam melafalkan bacaan tersebut, terutama jika mereka tidak terbiasa melakukannya di lingkungan rumah. Sehingga membutuhkan pembiasaan dan penguatan di

¹ https://www.instagram.com/min2_jepara/ (diakses: 2 Desember 2024)

sekolah. Hal ini dapat menjadi kendala jika tidak disertai pembinaan yang konsisten dan metode pembelajaran yang menyenangkan.²

Pengembangan budaya religius di sekolah lain dilakukan dengan menyesuaikan program sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing lembaga. Mereka mempunyai pendekatan yang berbeda-beda dalam membangun budaya religius sesuai visi dan misi. Pada kegiatan pengembangan budaya religius sering dilakukan melalui kegiatan serupa, seperti pesantren kilat, pengajian bulanan, sholat dhuha berjamaah dan lainnya. Namun, program JUS YASINTA memiliki keunikan karena memadukan pembiasaan ibadah dengan tradisi lokal, seperti sarungan, yasinan, tahlilan dan shalawatan, yang lebih menonjolkan identitas budaya Islami. Sekolah-sekolah lain dapat mengadaptasi program ini dengan menyesuaikan pada tradisi lokal masing-masing untuk menciptakan suasana yang lebih relevan dan berkesan.

Pengembangan budaya religius di sekolah sering menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu hambatan utama adalah tidak terintegrasinya nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek pendidikan, dimana pendidikan agama sering kali hanya diajarkan sebagai mata pelajaran secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan kegiatan atau kebiasaan sekolah lainnya. Keteladanan dari guru dan pendidik pun sangat penting, namun jika mereka tidak mampu menunjukkan sikap religius

² Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Vol 04, hal 27.

yang baik, siswa akan kesulitan untuk meniru dan menerapkannya.³ Selain itu pengaruh globalisasi perkembangan teknologi informasi dan pergeseran nilai-nilai sosial sering kali menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan religius. Oleh karena itu, dibutuhkan program-program inovatif yang dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan budaya religius melalui program JUS YASINTA dengan berbagai penerapan dan hambatannya di MI Negeri 2 Jepara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan budaya religius yang mencakup nilai, praktik dan simbol keagamaan untuk membentuk perilaku religius warga madrasah melalui kegiatan JUS YASINTA serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapannya di MI Negeri 2 Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan budaya religius melalui program kegiatan JUS YASINTA di MI Negeri 2 Jepara?

³ Faridatun Amiyah, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan Sma Sunan Ampel", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.17, No.22 (t:tp, 2020) 25.

2. Apa hambatan pengembangan budaya religius melalui kegiatan JUS YASINTA di MI Negeri 2 Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya religius melalui program kegiatan JUS YASINTA di MI Negeri 2 Jepara.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pada proses pengembangan budaya religius melalui kegiatan JUS YASINTA di MI Negeri 2 Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengembangan budaya religius melalui kegiatan JUS YASINTA di MI Negeri 2 Jepara.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai evaluasi dan referensi untuk meningkatkan kualitas program JUS YASINTA, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang religius dan harmonis.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan berbasis budaya yang efektif untuk membangun karakter religius.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan atau mengembangkan program serupa pada konteks yang berbeda.

